NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN PENERIMAAN ORANGTUA (IBU) YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME

Oleh:

Silvia Dwi Puspita (14320260)

Nanum Sofia, S. Psi, S. Ant, MA

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN PENERIMAAN ORANGTUA (IBU) YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME

Telah Disetujui Pada Tanggal

0 3 JUL 2018

Dosen Pembimbing Utama

(Nanum Sofia, S. Psi, S. Ant, MA)

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN PENERIMAAN DIRI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME

Silvia Dwi Puspita

Nanum Sofia

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship betweenparentalacceptance with social support in mother who have down syndrome children. The hypothesis of this study is that there is a correlation between maternal self-acceptance with social support in mother who have down syndrome children. The study involved 53 mothers who have down syndrome children. The measuring tool used in this research is Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ) Rohner (Dwairy, 2010) and Social Support Scale (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988). The results showed the corerelation coefficient r = 1.00 with a significance of p = 0.000 (p < 0.05). Coefficient of determination analysis (r^2) showed a social support contribution of 1.90% to parental acceptance with social support in mother who have down syndrome children. So, it was concluded that the hypothesis proposed in this study is not acceptable

Keywords*: Parental acceptance (mother), social support, down syndrome*

PENGANTAR

Penerimaan orangtua hendaknya dimiliki oleh para orangtua khususnya ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Penerimaan orangtua terhadap anak diartikan oleh Rohner (2005) sebagai perilaku pengasuhan orangtua yang ditandai dengan kehangatan, kasih sayang, perawatan, kenyamanan, perhatian, pemeliharaan, dukungan, dan cinta kepada seorang anak.Arzeen, Hassan, & Riaz (2012) orangtua yang hangat atau menerima anaknya, sangat identik dengan ekspresi kepedulian yang aktif, pengasuhan, dan obrolan antar orang tua dan anak yang menghibur.Orangtua yang hangat akan membatasi kritik yang menyakitkan, hukuman, dan tidak adanya tanda-tanda penolakan dari orang tua.

Wiyani (dalam Wijayanti, 2015)mengatakan*down syndrome*merupakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.Kondisi anak tersebut memicu munculnya kesedihan terhadap orangtua, khususnya ibu sebagai figur terdekat dan umumnya lebih banyak berinteraksi langsung dengan anak.Hal tersebut yang membuat ibu sulit menerima anak dengan kondisi *down syndrome.*

Hurlock (2006) mengatakan anak *down syndrome* membutuhkan perhatian yang lebih banyak, akan tetapi untuk memberikan hal tersebut bukan hal yang mudah bagi seorang ibu. Ibu harus mampu membagi waktu dengan baik terhadap kewajiban di dalam rumah tangga dan dibutuhkan kerelaan serta kesabaran yang tinggi. Unsur yang mendasari kerelaan dan kesabaran tersebut merupakan suatu bentuk sikap penerimaanseorang ibu karena dengan menerima, ibu akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memberikan kasih sayang

serta perhatian yang besar pada anak.Sehingga, orangtua khususnya ibu yang memiliki anak *down syndrome* hendaknya memiliki penerimaan yang baik agar apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.

Namun, permasalahan sering dirasakan oleh para ibu yang memiliki anak *down syndrome*, seperti masalah keluarga dalam memperlakukan anak, masalah pandangan dari lingkungan, masalah dalam mendidik anak dan kekhawatiran untuk masa depan anaknya kelak (Anggreni&Valentina, 2015). Hal yang sama juga dikatakan Mangunsong (1998) bahwa, kekhawatiran sering kali muncul karena beberapa masalah seperti kesempatan anak ketika menghadapi realita masa depan yang akan muncul nantinya.

Peneliti melakukan wawancara dengan seorang Ibu sebut saja namanya Ibu Asma.Ibu Asma memiliki anak perempuan dengan *down syndrome* yang sekarang sudah berusia 40 tahun. Awalnya Ibu Asma tidak mengetahui kelainan pada anaknya karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki tentang ciri fisik anak *down syndrome*. Setelah saudara dan tetangganya memberitahu jika anaknya berbeda dengan anak-anak lain barulah Ibu Asma menyadarinya.Ibu Asma mengaku bahwa anaknya mengalami keterlambatan dalam masa perkembangannya, mata yang agak miring ke atas dan memiliki wajah yang berbeda dari saudara kandungnya. Ibu Asma menjadi sedih dan menyalahkan dirinya sendiri dengan kesalahan-kesalahan di masa lalu yang dilakukannya

sehingga memiliki anak *down syndrome*. Ibu Asma mengaku tidak melakukan terapi atau memasukkan anaknya ke sekolah khusus karena alasan keterbatasan biaya dan pengetahuan akan hal tersebut. Sehingga anaknya tidak mendapatkan pendidikan hingga tumbuh dewasa (Wawancara, 4/ 3 2017).

Kemudian, peneliti juga melakukan observasi terhadap Ibu Asma dan anak perempuannya. Selama berada dirumah Ibu Asma terlihat tidak memperdulikan kegiatan yang dilakukan anaknya tersebut. Terkadang Ibu Asma membiarkan saja anaknya pergi sendiri tanpa pengawasan. Tetangga disekitar rumah Ibu Asma yang mengetahui keadaan anaknya terkadang mengawasi saat anaknya pergi sendiri dan mengajak bermain agar tidak pergi terlalu jauh.Tetangga disekitar rumah Ibu Asma juga sering memberi makan anaknya tersebut tanpa sepengetahuan Ibu Asma. Ibu Asma di lingkungannyaterkenal sebagai orang yang mudah marah dan terkadang memarahi anaknya dengan mengatakan hal-hal yang kurang baik. Peneliti juga melakukan observasi di salah satu Sekolah Luar Biasa Yogyakarta, ada beberapa murid yang datang menghampiri ibunya.Namun, saat anaknya ingin mendekati ibunya dan mengajak berbicara ada beberapa ibu yang menolak untuk di ajak bicara.Ibu tersebut justru menyuruh anaknya menjauh dan tidak mengganggunya lagi.

Selain itu, kasus kekerasan juga pernah dialami oleh anak berkebutuhan khusus, salah satunyayaitu Denis Aprilian.Denis Aprilian sering diperlakukan semena-mena, termasuk kekerasan fisik oleh ibu tirinya, salah satunya yaitu pipi Denis disetrika oleh ibu tirinya tersebut.Hal tersebut terjadi karena masih ada pandangan keliru terhadap anak berkebutuhan khusus yang dianggap produk

gagal sehingga tidak perlu sekolah dan wajar diperlakukan dengan tidak semestinya (Gultom, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat terlihat ibu yang memiliki anak *down syndrome* secara umum menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat penerimaan yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hal, pertama ibu dengan anak *down syndrome* tidak pernah menunjukkan kasih sayang kepada anaknya, seperti mencium dan memeluk.Kedua, ibu dengan anak *down syndrome* bersikap cenderung menyakiti. Hal ini terlihat dari ibu yang sering marah-marah dan mengakatakan kata-kata yang kurang baik kepada anaknya. Ketiga, ibu dengan anak *down syndrome* jarang terlibat dengan kegiatan anak. Hal ini terlihat dari ibu yang tidak memperdulikan anaknya pergi sendirian tanpa pengawasannya.Keempat, ibu kurang bersikap hangat terhadap anaknya. Hal ini terlihat ketika ibu sering marah-marah kepada anak. Mengatasi hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi orangtua anak *down syndrome*.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan ibu dengan anak *down syndrome* menurut Hurlock (2006) adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistik, tidak ada hambatan dari lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional, pengaruh keberhasilan yang telah dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dan konsep diri.

Pada faktor tidak ada hambatan dari lingkungan, dukungan sosial merupakan hal yang penting terkait dengan penerimaan diri ibu.Dukungan sosial merupakan

suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok sehingga individu tidak merasakan hambatan dari lingkungannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saraswati (2004) bahwa penerimaan orangtua terhadap anak yang didiagnosa sebagai anak autis dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, karena manusia setiap hari berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan, dan manusia takkan lepas dari orang. Walen dan Lachman (2000), menambahkan agar orangtua mampu menerima dirinya, dibutuhkan dukungan sosial yang dipengaruhi oleh teman, pasangan, kerabat dan keluarga, sehingga dengan adanyadukungan sosial tersebut kemungkinan akan lebih membuat orangtua mampu menerima dirinya di lingkungan masyarakat.

Berdasarkanuraian di atas, maka peneliti ingin mencari tahu apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orangtua (ibu) yang memiliki anak *down syndrome*.Hurlock (2006) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ibu dengan anak *down syndrome* menurut Hurlock (2006) adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistik, tidak ada hambatan dari lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan

emosional, pengaruh keberhasilan yang telah dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dan konsep diri.

Pada faktor tidak ada hambatan dari lingkungan, dukungan sosial merupakan hal yang penting terkait dengan penerimaan diri ibu. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) yaitu dukungan emosional berkaitan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu yaitu tidak adanya gangguan emosional di dalam lingkungan. Tidak adanya hambatan emosional dalam lingkungan, individu dapat lebih menerima dirinya. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga membuat individu dapat bekerja lebih baik dan lebih bahagia.Dukungan sosial merupakan suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok sehingga individu tidak merasakan hambatan dari lingkungannya.

Penelitian Utami (2013) melaporkan terdapat hubungan yang positif atau searah antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu.. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Reza (2013) juga melaporkan terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri, semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi penerimaan diri dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka akan semakin rendah penerimaan diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mencari tahu apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitin ini adalah ibu yang memiliki anak *down syndrome* yang berjumlah 47. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu skala PARQ Rohner(Dwairy, 2010) dan skala dukungan sosial (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988).

Skala PARQ disusun berdasarkan aspek yang terdiri dari kehangatan, kasih sayang, bersikap dingin, permusuhan, ketidakacuhan, dan penolakan yang tidak berdifiensiasi. Terdiri dari 29 aitem dan memiliki empat pilihan jawaban, yaitu selalu (SL) mendapatkan skor 4, sering (SR) mendapatkan skor 3, jarang (JR) mendapatkan skor 2 dan tidak pernah (TP) mendapatkan skor 1.

Kemudian, untuk skala dukungan sosial menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikembangkanoleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) yang terdiri dari 12 aitem. Pada skala dukungan sosial terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pada jawaban sangat setuju (SS) mendapat skor 5, setuju (S) mendapatkan skor 4, netral (N) mendapatkan skor 3, tidak setuju (TS) mendapatkan skor 2 dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *software* SPSS 17.0 *for Windows*. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dari *Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan uji statistic didapatkan bahwa datatidak normal dan hubungan antar variabel linier, maka dilakukan uji terhadap hipotesis dengan teknik *product moment* dari *spearman.* Perhitungan analisis korelasi product moment menggunakan program SPSS 17.0 *for Windows,* dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Variabel	r	r^2	P	Tingkatan Hubungan
Dukungan Sosial (Keluarga) dan Penerimaan Diri	0,247	0,061	0,047	Ada Hubungan
Dukungan Sosial (Keluarga) dan Peneriman Diri *Balance*	0,251	0,063	0,044	Ada Hubungan

Hasil uji hipotesis antara variabel dukungan sosialdan penerimaan diripada tabel di atas menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial (keluarga) dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* (Penerimaan Diri r = 0,247, p < 0,05 : Penerimaan Diri *Balance* r = 0,251, p < 0,05).. Adapun koefisien determinasi (r^2) = 0,061 (6,1%), hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosialmempengaruhi penerimaan diri 6,1%. Maka hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang

signifikanantaradukungan sosial(keluarga) dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* **diterima**.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terdapat antara dukungan sosial dan penerimaan orangtua (ibu) yang memiliki anak *down syndrome*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Spearman's rho*, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial (keluarga) dan penerimaan orangtua (ibu) yang memiliki anak *down syndrome* (Lihat Tabel 17). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Colletta (1981) yang menyatakan bahwa keluarga dan pasangan merupakan sumber yang terpenting yang dibutuhkan oleh ibu dibandingkan teman. Teman hanya memberikan pengaruh yang terbatas terhadap ibu dibandingkan keluarga dan pasangan yang memberikan pengaruhlebih besar.

Menurut Sarafino (2012) dukungan sosial berperan penting untuk membantu individu mengatasi stres. Selain itu, Smet (1994) menambahkan bahwa individu yang merasakan tekanan baik secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan untuk mengatasi tekanan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

Hasil data yang sudah diperoleh menunjukkan bahwa ibu dengan anak *down syndrome* memiliki tingkat dukungan keluarga berada pada kategori sedang, dukungan teman berada pada kategori tinggi, dan dukungan *significant others* berada pada kategori sedang.Haltersebut menunjukkan dukungan sosial yang diberikan dirasakan cukup baik oleh ibu.Hal ini dapat dilihat dalam hasil

penelitian yang telah dilakukan, dimana terlihat bahwa sumbangan efektif dukungan sosial (keluarga) terhadap penerimaan orangtua (ibu) yang memiliki anak *down syndrome* sebesar 6,1%.

Selanjutnya, peneliti menemukan temuan menarik dari penelitian ini berdasarkan pada tingkat pendidikan, usia anak, usia responden, dan pendapatan responden penelitian.Temuan berdasarkan tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa peran dukungan sosial (teman) lebih kuat pada ibu dengan tingkat pendidikan menengah dasar (30,2%) dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (3,3%).

Kemudian, temuan menarik lainnya yaitu pada ibu yang memiliki pendapatan tinggi menunjukkanibu mendapatkan penolakan yang tinggi dan penerimaan yang rendah dari keluarga. Temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan olehHoff, Laursen, dan Tardiff (dalam Li & Meier, 2017) bahwa orangtua kalangan menengah kebawah memiliki penerimaan yang rendah daripada orangtua kalangan menengah atas. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Adhityani (2014) bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap *subjective well-being* pada orangtua yang memiliki anak autis. Adanya pendapatan (pendapatan keluarga) yang tinggi, maka biaya finansial tidak menjadi satu kendala bagi orangtua dan tentu akan mempermudah para orangtua untuk mendapatkan berbagai macam *treatment* yang tepat untuk anaknya. Sehingga keluarga dapat memberikan dukungan secara finansial yang cukup kepada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Temuan menarik lainnya berdasarkan usia responden menunjukkan bahwa ibu yang berusia kurang dari atau sama dengan (≤) 40 tahun tingkat korelasinya lebih kuat (18,1%) dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih dari (>) 40 tahun (2%). Pengaruh dukungan sosial (teman) terhadap penerimaan diri ibu yang memiliki anak *down syndrome* berusia kurang dari atau sama dengan (≤) 40 lebih kuat dibandingkan pada kelompok usia ibu yang memiliki anak *down syndrome* lebih dari (>) 40 tahun.Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan olehHasan (2006) bahwa, usiadibawah 40 tahun individu umumnya lebih memfokuskan diri untuk meningkatkan kehidupan pribadi.Individu diharapkan telah memiliki kematangan emosi, kepribadian yang stabil, lebih bertanggung jawab, kemampuan bertahan pada situasi yang sulit, memiliki kesabaran yang lebih baik serta memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Sedangkan, pada usia 40-an, individu mulai mengalami penurunan kondisi fisik, sehingga banyak yang mulai mengakhiri karier pekerjaan dan lebih banyak memiliki waktu untuk melakukan evaluasi diri daripada bersosialisasi.

Menurut Erikson (dalam Hasan, 2006) tahap perkembangan usia 20-40 tahun (*intimacy vs isolation*) lebih mengembangkan diri pada teman dalam persahabatan, seks, kompetisi dan kerja sama. Sedangkan individu pada usia 40-60 tahun (*generativity vs stagnation*) lebih mengembangkan diri pada pembagian pekerjaan dan rumah tangga. Sehingga, peran teman sebaya kurang dirasakan pada individu yang berusia lebih dari 40 tahun.

Temuan berikutnya berdasarkan usia anak responden yang menunjukkan bahwa peran dukungan sosial (keluarga) lebih kuat pada ibu yang memiliki anak

dengan usia kurang dari atau sama dengan (≤) 10 tahun (11,8%) dibandingkan ibu yang memiliki anak dengan usia lebih dari(>) 10 tahun (6,3%). Zeisler (dalam Megasari & Kristiana, 2016) mengatakan banyaknya permasalahan perilaku yang terjadi pada anak dengan *down syndrome* akan semakin membuat ibu merakan kesulitan dalam perawatan anaknya dan sangat membutuhkan dukungan sosial, seperti yang terjadi pada saat anak memasuki masa transisi dari sebelum sekolah pada usia 1-4 tahun dan 5-14 tahun akan membuat orangtua mengalami kecemasan yang dapat berakibat munculnya depresi pada saat pengasuhan anak.

Temuan selanjutnya berdasarkan jumlah pendapat responden, yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki jumlah pendapatan yang tinggi korelasinya lebih kuat dibandingkan ibu yang memiliki jumlah pendapatan yang rendah.Pengaruh dukungan sosial (keluarga) terhadap penerimaan diri ibu yang memiliki anak *down syndrome*dengan jumlah pendapatan yang tinggi lebih kuat (46,8%) dibandingkan pada ibu dengan jumlah pendapatan yang rendah (0,92%).Taylor (dalam Saputri & Indrawati, 2011) menjelaskan, dukungan sosial akan lebih berarti bagi individu apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu, dukungan tersebut diperoleh dari orangtua, pasangan (suami), dan kerabat keluarga lainnya.Dukungan sosial tersebut berupa bantuan materi maupun non materi, yang dapat menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis bagi individu. Sehingga ibu yang memiliki jumlah pendapatan yang tinggi akan mendapatkan dukungan yang lebih berupa materi dibandingkan ibu yang memiliki pendapatan rendah.

Penelitian ini masih banyak memiliki kelemahan, diantaranya yaitu aitem-aitem pada skala penerimaan diri terdapat beberapa aitem yang kurang tepat tidak dimodifikasi terlebih dahulu sebelum pengambilan data.Selain itu, beberapa responden mengisi kuisioner di rumah, karena beberapa responden yang bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu.Meskipun peneliti mendapingi responden dan memberikan kesempatan responden untuk bertanya terkait pernyataan yang tidak dipahami agar responden lebih dapat memahami, namun tidak dapat dihindari responden mungkin responden tidak ingin menanyakan kepada peneliti.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial (keluarga) danpenerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Penelitian ini juga menemukan kekuatan hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri bervariasi berdasarkan usia ibu, usia anak, jumlah pendapatan, dan tingkat pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga dan Lingkungan Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*

   Bagi keluarga dan lingkungan ibu yang memiliki anak *down syndrome* hendaknya memberikan dukungan, baik secara fisik maupun verbal seperti membuat individu merasa nyaman, dihargai dan tidak mengeluarkan ucapan yang dapat menyakiti hati individu tersebut.

2. Bagi Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*

Bagi ibu yang memiliki anak *down syndrome*hendaknya berusaha memiliki penerimaan diri yang baik dengan menerima keadaan diri dan apayang dimiliki saat ini, serta memberikan kasih dan sayang kepada anak seutuhnya.

3. Bagi Guru Sekolah Luar Biasa

Bagi guru yang mengajar disekolah luar biasa hendaknya berusaha menerima perilaku siswa serta memberikan kasih dan sayang kepada siswa berkebutuhan khusus.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam pengambilandata serta memperhatikan validasi-validasi alat ukur agar hasil penelitian lebih teruji. Peneliti juga berharap, agar penelitian selanjutnya dapat meneliti penerimaan diri dengan variabel yang lain seperti konsep diri, stress emosional atau harapan yang realistis.

DAFTAR PUSTAKA

Adhityani, E. (2014). Pengaruh optimisme, religiulitas, dan dukungan sosial terhadap subjective well-being orang tua yang memiliki anak ASD (Autism Spectrum Disorder). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Anggraini, R. R. (2013). Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (deskriptif kuantitatif di SDLB N. 20 Nan Balimo Kota Solok). *E-JUPEKhu*, *2*(1), 258-265.

Anggreni, N. M. D. A., & Valentina, T. D. (2015).Penyesuaian psikologis orangtuadengan anak downsyndrome. *JurnalPsikologiUdayana*,*2*(2), 185-179.

Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *ejournal psikologi*, *1*(3), 268-279.

Armstrong, M. I., Birnie-Lefcovitch, S., &Ungar, M. T. (2005). Pathways between social support, family well being, quality of parenting, and child resilience: What we know. *Journal of child and family studies*, *14*(2), 269-281.

Arthur S. R. & Emily S. R. (2010).Kamus psikologi. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Arzeen, S., Hassan, B., & Riaz, M.N. (2012). Perception of parental acceptanceand rejection in emotionally empathic and non empathic adolescents.*Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 10(2), 60-69.

Azwar, S. (2010).*Reliabilitasdan validitas*.Yogyakarta: PustakaPelajar Offset.

Baron.R.A. & Byrne.D.(2003).*Psikologi sosial edisi kesepuluh jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Chaplin, J.P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.

Cronbach, L. J. (1963). *Educational psychology.2nd edition*. New York: Harcourt, Brace, and Wold, inc.

Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(2), 886-897.

Dwairy, M. (2010). Parental acceptance–rejection: a fourth cross-cultural research on parenting and psychological adjustment of children. *Journal of Child and Family Studies*, *19*(1), 30-35.

Gultom, E. P. (2015). *Kasus denis yang pipinya disetrika contoh perlakuan semena-mena pada anak berkebututuhan khusus*. Diunduh pada 21 Mei 2018, http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/03/27/kasus-denis-yang-pipinya-disetrika-contoh-perlakuan-semena-mena-pada-penyandang-disabilitas.

Hasan, A. B. P. (2006). *Psikologi perkembangan islami: menyikapi rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Huiracocha, L., Almeida, C., Huiracocha, K., Arteaga, J., Arteaga, A., & Blume, S. (2017). Parenting children with down syndrome: societal influences. *Journal of Child Health Care*, *21*(4), 488-497.

Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan terjemahan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga Press.

Kehoe, J, (1995). Basic item analysis for multiple-choice test. *ERIC/AC Digest.*

Kiling, B. N. & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan &Konseling, 1*(2), 116-124.

Li, X., & Meier, J. (2017). Father love and mother love: contributions of parental acceptance to children's psychological adjustment. *Journal of Family Theory & Review*, *9*(4), 459-490.

Mangunsong, F. (1998).*Psikologidan pendidikan anak luar biasa: Jilid 1*. Jakarta: LembagaPengembanganSaranaPengukurandanPendidikanPsikologi (LPSP3) UI.

Marni, A &Yuniawati, R. (2015).Hubunganantara dukungan sosial dengan penerimaan diripada lansia di panti wredha budhi dharma Yogyakarta.*JurnalFakultasPsikologi*,*3*(1), 1-7.

Megasari, I., & Kristiana, I. F. (2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* di Semarang. *Jurnal Empati, 5*(4), 653-659.

Musbikin, I. (2009). *Anak nakal itu perlu.*Yogyakarta: Pinus.

Mustafa, H. R., Short, M & Fan, S. (2015). Social support exchanges in facebook social support group. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 185*, 346-351.

Puspitasari, E. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Ibu dengan Anak Retardasi Mental di SLB N Semarang* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).

Purnama, M. Z. W. (2016). *Dukungan sosial dengan penerimaan diripada penderitagagalginjal*(Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Rohner, R. P., Khaleque, A., &Cournoyer, D. E. (2005). Parental acceptance-rejection: theory, methods, cross-cultural evidence, and implications. *Ethos*, *33*(3), 299-334.

Salsabila, F., & Masykur, A. M. (2018).Ketika anakku "tak sama". Interpretative phenomenological analysis tentang pengalaman ayah mengasuh anak down syndrome. *Empati*, *7*(1), 1-8.

Santrock, J. W. (2006). *Adolesence (perkembangan remaja),* Terjemahan. Jakarta: PenerbitErlangga.

Saputri, M. A. W., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi*, *9*(1).

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). Health psychology: biopsychosocial interactions, 7th/ed. John Wiley & Sons, Inc.

Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology.Biopsychosocial interactions.*Edisi 2.New York John Wiley & Sons, Inc.

Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., &Sarason, B. R. (1983).Assessing social support: the social support questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, *44*(1), 127.

Sarasvati. (2004). *Meniti Pelangi Perjalanan Seorang Ibu yang tak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya ke Luar Dari Belenggu ADHD dan Autisme.* Jakarta: PT.Elex Media Komputindo

Sari, D. J., & Reza, M. (2013).Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderitaHiv di Surabaya. *Character: JurnalPenelitianPsikologi*, *1*(3).

Smet, B. (1994). Psikologi kesehatan. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antar pribadi, TinjauanPsikologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Thompshon. R. A. (2015). Social support and child protection: lessons learned and learning. *Child Abuse & Neglect, 4,* 19-29.

Walen, H. R., Lachman, M. E. (2000). Social Support and Strain from Partner, Family, and Friends: Costs and Benefits for Men and Women in Adulthood. *Journal of Social & Personal Relationships.* 17 (1), 5-30.

Werty, M. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan orangtua yang memiliki anak dengan autis. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Wijayanti, D. (2015). Subjective well-being dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak down syndrome.*eJournalPsikologi, 4*(1), 120-130.

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment, 52*(1), 30-41.